

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Instalasi Farmasi Rumah Sakit**

Instalasi farmasi Rumah Sakit adalah satu-satunya bagian di Rumah Sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat. Tujuan dari manajemen obat di Rumah Sakit yaitu agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pelayanan serta memberikan manfaat bagi pasien dan Rumah Sakit. Pengelolaan obat adalah bagaimana cara mengelola tahap- tahap dari kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat dibutuhkan dalam jumlah cukup dan mutu terjamin untuk mendukung pelayanan yang bermutu (Anief, 2003)

##### **2.1.1 Tugas Instalasi Farmasi**

Tugas Instalasi Farmasi meliputi menurut (Permenkes, 2016):

- a. menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan Pelayanan Kefarmasian yang optimal dan profesional serta sesuai prosedur dan etik profesi;
- b. melaksanakan pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang efektif, aman, bermutu dan efisien;

- c. melaksanakan pengkajian dan pemantauan penggunaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai guna memaksimalkan efek terapi dan keamanan serta meminimalkan risiko
- d. melaksanakan Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) serta memberikan rekomendasi kepada dokter, perawat dan pasien;
- e. berperan aktif dalam Komite/Tim Farmasi dan Terapi
- f. melaksanakan pendidikan dan pelatihan serta pengembangan Pelayanan Kefarmasian;
- g. memfasilitasi dan mendorong tersusunnya standar pengobatan dan formularium Rumah Sakit.

## **2.2 Pengertian Obat**

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009), obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Selain itu menurut (Permenkes, 2016) bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

## **2.3 Penyimpanan obat**

Menurut (Depkes RI, 2004)penyimpanan obat adalah suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obat yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Penyimpanan merupakan fungsi dalam manajemen logistik farmasi yang sangat menentukan kelancaran pendistribusian serta tingkat keberhasilan dari manajemen logistik farmasi dalam mencapai tujuannya.

### **2.3.1. Tujuan Penyimpanan Obat**

Menurut (Direktoran Jenderal Bina kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2010) tujuan penyimpanan obat yaitu :

- a. Memelihara mutu sediaan farmasi
- b. Menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab
- c. Menjaga ketersediaan
- d. Memudahkan pencarian dan pengawasan

### **2.3.2. Kegiatan Penyimpanan Obat**

Kegiatan penyimpanan menurut (Munawaroh, 2020) terdiri dari :

- a. Kegiatan Penerimaan obat

Kegiatan penerimaan obat dari agen pengirim barang dilakukan di gudang obat yang diterima oleh petugas gudang. Hal-hal yang dilakukan dalam proses penerimaan obat yaitu dimulai dengan memeriksa lembar

permintaan yang datang dengan kiriman, lalu memeriksa kesesuaian jumlah barang yang datang dengan pesanan dan melakukan pemeriksaan kemasan obat. Kemudian dibuat catatan penerimaannya. Setelah itu petugas gudang harus memeriksa jenis, bentuk, kondisi dan tanggal kadaluwarsa obat, dan terakhir petugas kemudian membuat laporan penerimaan obat yang telah melalui proses pemeriksaan.

b. Kegiatan Penyusunan Obat

Penyusunan obat dapat dilakukan setelah proses penerimaan obat dilakukan. Penyusunan obat dilakukan sesuai dengan pedoman atau standar yang sudah Perbekalan farmasi disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis untuk memudahkan pengendalian stok yang sudah ditetapkan oleh (Direktoran Jenderal Bina kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2010). Selain itu penyusunan obat juga dilakukan untuk menjaga mutu obat.

c. Kegiatan Pengeluaran Obat

Pengeluaran obat dari gudang tempat penyimpanan dapat dilakukan saat adanya permintaan obat dari unit atau bagian yang membutuhkan. Petugas gudang melakukan pemeriksaan terlebih dahulu surat permintaan yang diajukan oleh unit yang membutuhkan dan memeriksa ketersediaan stok obat. Selain itu petugas gudang diharuskan mengecek ulang tanggal kadaluwarsa stok yang akan diserahkan dan membuat laporan penyerahan dan mencatat pengeluaran pada kartu stok.

d. Kegiatan *Stock Opname*

Stock opname merupakan kegiatan pengecekan terhadap obat atau perbekalan farmasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui jumlah dan jenis obat yang paling banyak digunakan untuk kebutuhan pemesanan. Selain itu untuk mencocokkan antara catatan dengan jumlah obat yang ada di gudang penyimpanan

Selain itu Pencatatan kartu stok Fungsi kartu stok menurut (Direktoran Jenderal Bina kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2010) :

- a. Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi perbekalan farmasi (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak, atau kadaluwarsa).
- b. Tiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan mencatat data mutasi 1 (satu) jenis perbekalan farmasi yang berasal dari 1 (satu) sumber anggaran.
- c. Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan, perencanaan pengadaan distribusi dan sebagai pembanding terhadap keadaan fisik perbekalan farmasi dalam tempat penyimpanan.

### **2.3.3. Indikator Penyimpanan Obat**

Indikator efisiensi penyimpanan obat di gudang farmasi menurut (Palupiningtyas, 2014) terdiri dari :

- a. Presentase ketidaksesuaian barang antara barang digudang dengan barang yang ada dalam pencatatan. Dilakukan dengan cara

mencocokkan jumlah barang yang ada di gudang dengan yang tercantum di kartu stok, serta yang tertera dalam komputer. Pemeriksaannya dilakukan dengan cara mengambil minimal 30 kartu stok obat sebagai sampel kemudian dicocokkan dengan stok obat yang ada. Pemeriksaan dilakukan dalam waktu yang sama. Pengambilan sampel obat juga bisa dipilih berdasarkan jenis/kelompok obat misalnya jenis obat fast moving atau jenis obat golongan A atau B (karena dianggap sebagai obat yang paling sering digunakan). Persentase kesesuaian harus sebesar 100%.

b. *Death Stock*

Death stock (stok mati) menunjukkan item persediaan barang di gudang yang tidak mengalami transaksi dalam waktu minimal 3 bulan. Persentase death stock obat harus mencapai 0% agar rumah sakit tidak merugi.

c. *TOR (Turn Over Ratio)*

Beberapa kali perputaran yaitu modal dalam satu tahun. Semakin tinggi nilai TOR semakin efisien persediaan obat.

d. Persentase barang yang kadaluarsa dan rusak

Pemeriksaan obat yang kadaluarsa (ED) dan rusak harus dilakukan dengan teliti dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keamanan penggunaannya dan kepastian jumlah fisik obat yang masa aman

penggunaannya sudah berakhir di dalam sistem penyimpanan yaitu gudang farmasi.

e. Kesesuaian sistem pengeluaran obat (FIFO/FEFO)

Kesesuaian sistem pengeluaran obat FIFO dan FEFO maksudnya adalah pengeluaran obat yang memiliki tanggal kadaluarsa dilakukan lebih dulu dan obat yang pertama datang juga dikeluarkan lebih dulu untuk menghindari kerugian akibat obat rusak dan kadaluarsa.

## **2.4 Standar Penyimpanan Obat Menurut Peraturan Menteri Kesehatan**

### **2.4.1. Penyimpanan Menurut Permenkes 58 Tahun 2014**

Setelah barang diterima di Instalasi Farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai.

Komponen yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan Obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa dan peringatan khusus;
- b. elektrolit konsentrasi tinggi tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting;

- c. elektrolit konsentrasi tinggi yang disimpan pada unit perawatan pasien dilengkapi dengan pengaman, harus diberi label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat (restricted) untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati; dan
- d. Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang dibawa oleh pasien harus disimpan secara khusus dan dapat diidentifikasi (Permenkes, 2014).

#### **2.4.2. Metode Penyimpanan Menurut Permenkes 58 Tahun 2014**

Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip First Expired First Out (FEFO) dan First In First Out (FIFO) disertai sistem informasi manajemen. Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA, Look Alike Sound Alike) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat (Permenkes, 2014).

#### **2.4.3. Persyaratan Penyimpanan Menurut Permenkes 72 Tahun 2016**

Barang diterima di Instalasi Farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai

dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi ialah :

a. Stabilitas dan keamanan

Stabilitas merupakan kualitas penting untuk suatu probat oleh karena itu stabilitas obat sebagai kemampuan untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya.

Keamanan penyimpanan obat menurut (Palupiningtyas, 2014) juga harus aman dari risiko bahaya penyalahgunaan serta pencurian . Adapun hal-hal yang dapat menjaga keaman penyimpanan obat antara lain :

1. Pencegahan pencurian

Untuk mencegah terjadinya pencurian dilengkapi dengan adanya memastikan pintu gudang memiliki kunci bila perlu berlapis dan menghindari pembuatan kunci ganda, Pemasangan CCTV serta sering melakukan pemeriksaan stok secara teratur.

2. Pencegahan kebakaran

Untuk mencegah kebakaran bisa dilakukan dengan cara membuat tempat penyimpanan khusus untuk bahan mudah terbakar, Pemasangan alat pusat-pusat api pada tempat strategis , Penyedia Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

b. Sanitasi

c. Cahaya

d. Kelembaban

e. Ventilasi

Komponen yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan Obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus.
- b. Elektrolit konsentrasi tinggi tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting.
- c. Elektrolit konsentrasi tinggi yang disimpan pada unit perawatan pasien dilengkapi dengan pengaman, harus diberi label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat (restricted) untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati.
- d. Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang dibawa oleh pasien harus disimpan secara khusus dan dapat diidentifikasi.
- e. Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi

#### **2.4.4. Metode Penyimpanan Menurut Permenkes 72 Tahun 2016**

Dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) disertai sistem informasi manajemen. Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat

Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA, *Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat (Permenkes, 2016).

#### **2.4.5. Perbedaan Permenkes 58 Tahun 2014 dengan 72 Tahun 2016**

Perubahan Permenkes 58 tahun 2014 dengan 72 tahun 2016 pada penyimpanan yaitu :

a. Penyimpanan PMK 72 2016

Komponen yang harus di perlukan saat penyimpanan antara lain:  
Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk menyimpan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.

Pembahasan :

Kontaminan adalah pengotor atau zat-zat atau bahan yang menyebabkan kontaminasi. Kontaminasi adalah kotoran yang tidak diinginkan (kimia, mikrobiologi, benda asing) ke dalam bahan awal.

Tempat penyimpanan obat harus dipisahkan dengan barang yang menyebabkan kontaminasi penting dilakukan untuk menjamin obat tidak mengalami perubahan kimia, fisika, maupun biologi yang nantinya akan mempengaruhi kualitas sediaan

b. Penyimpanan PMK 58 Tahun 2014

Tidak disebutkan penyimpanan menyebabkan kontaminasi

## 2.5 Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui asesmen. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dengan data yang telah diperoleh. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat untuk menilai dan membandingkan ketercapaian dan kesesuaian kerja sesuatu yang dimana hasil dari menilai dan membandingkan tersebut dapat dijadikan alternatif dalam pengambilan keputusan kebijakan (Mulyadi, Suprayekti, 2015).

Evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan (Hidayat and Asyafah, 2019).

Dalam pandangan (Haryanto, 2020), evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan tes (testing). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut: pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan proses serangkaian kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan atau standar kriteria yang ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan.

### **2.5.1. Metode Evaluasi Menurut Permenkes 72 Tahun 2016**

Menurut (Permenkes, 2016) metoda evaluasi yang digunakan adalah :

- a. Audit (pengawasan) Dilakukan terhadap proses hasil kegiatan apakah sudah sesuai standar.
- b. Review (penilaian) Terhadap pelayanan yang telah diberikan, penggunaan sumber daya, penulisan Resep.
- c. Survei Untuk mengukur kepuasan pasien, dilakukan dengan angket atau wawancara langsung.
- d. Observasi Terhadap kecepatan pelayanan misalnya lama antrian, ketepatan penyerahan Obat.

Dalam penelitian/*Literature Review* ini yang dimaksud dengan evaluasi penyimpanan obat adalah kesesuaian/membandingkan antara pelaksanaan/penerapan penyimpanan obat di RS dengan kebijakan pemerintah yaitu, Permenkes 58 Tahun 2014, Permenkes 72 Tahun 2016, Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit.

## **2.6 Ringkasan Sumber Pustaka**

### **2.6.1. Artikel Kesatu**

<b>Judul Literature</b>	<b>:Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado</b>
<b>Ditulis Oleh</b>	<b>:Adi Kurniawan Susanto, Gayatri Citraningtyas, Widya Astuty Lolo</b>
<b>Universitas</b>	<b>:Sam Ratulangi,Manado</b>

Jurnal Evaluasi Penyimpanan Obat dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, pengambilan data dan wawancara. Pengambilan data dilakukan di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat di gudang instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado sebagian besar sudah sesuai dengan standar pelayanan farmasi Rumah Sakit berdasarkan permenkes nomor 72 Tahun (2016), tetapi untuk sarana dan

prasarana masih perlu untuk dilengkapi lagi, seperti perlengkapan dispensing untuk sediaan steril maupun non steril yang masih belum tersedia di ruang Instalasi Farmasi.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Advent Manado dapat disimpulkan bahwa Penyimpanan obat di gudang instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado sebagian besar sudah sesuai dengan standar pelayanan farmasi Rumah Sakit berdasarkan Permenkes nomor 72 Tahun (2016), tetapi ada sarana dan prasarana yang masih perlu untuk dilengkapi lagi, seperti perlengkapan dispensing untuk sediaan steril maupun non steril yang masih belum tersedia di ruang Instalasi Farmasi.

#### **2.6.2. Artikel Kedua**

**Judul Literature** :**Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit**

**Ditulis Oleh** :**Devi Ristian Octavia**

**Universitas** :**Muhammadiyah Lamongan**

Jurnal Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah

sesuaidengan topikyang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat diinstalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian lembar *check list* dengan pengamatan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian dokumen Standar Operasional Prosedur Penyimpanan sebesar 100% (Sangat baik), Sarana dan Prasarana Penyimpanan kesesuaian sebesar 77,8% (Baik) dan Pengaturan penyimpanan obat kesesuaian sebesar 79,2% (Baik).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan sudah sesuai dengan dokumen Standar Prosedur Operasional (SPO), Kesesuaian Sarana Prasarana Ruang Penyimpanan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai dikategorikan baik serta Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Obat dinyatakan baik.

### **2.6.3. Artikel Ketiga**

**Judul Literature** :**Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado**

**Ditulis Oleh** :**Julyanti, Gayatri Citraningtyas, Sri Sudewi**

**Universitas** :**Sam Ratulangi**

Jurnal Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai

dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dan evaluasi dengan teknik pengumpulan data secara prospektif. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu observasi, pengambilan data dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado dalam menerapkan prosedur penyimpanan dan pendistribusian obat di gudang sebagian besar sudah sesuai dengan ketentuan dalam standar pelayanan kefarmasian rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan, namun harus ditambahkan dengan adanya jendela berventilasi dan juga menerapkan penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi atau khasiat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado dalam menerapkan prosedur penyimpanan dan pendistribusian obat di gudang 80% sudah sesuai dengan ketentuan dalam standar pelayanan kefarmasian rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun (2014), namun harus dilengkapi lagi dengan adanya jendela bertralis dan juga menerapkan penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi atau khasiat.

#### 2.6.4. Artikel Keempat

<b>Judul Literatur</b>	<b>:Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Farmasi RSUP Prof. Dr.R.D.Kandou Manado</b>
<b>Ditulis Oleh</b>	<b>:Astuti Ibrahim, Widya Astuty Lolo, Gayatri Citraningtyas</b>
<b>Universitas</b>	<b>:Sam Ratulangi, Manado</b>

Jurnal Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Farmasi RSUP Prof DR. R.D Kandou Mando ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dan evaluasi dimana dilakukan pemantauan kegiatan yang sedang berjalan. pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, pengambilan data dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan dan pendistribusian obat di Gudang Farmasi Prof DR. R.D Kandou sudah sesuai dengan Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 58 Tahun (2014) tetapi harus lebih dilengkapi lagi sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sistem penyimpanan obat di Gudang Farmasi Prof DR. R.D Kandou sudah sesuai dengan Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun (2014) tetapi harus lebih dilengkapi lagi sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

#### **2.6.5. Artikel Kelima**

**Judul Literatur** :**Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Kanjuruhan Kepanjen Periode Oktober-Desember 2017**

**Ditulis Oleh** :**Yanti Ing Fitri, Tri Danang Kurniawan**

**Universitas** :**Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang**

Jurnal Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Kanjuruhan Kepanjen ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang membandingkan kesesuaian penyimpanan obat di gudang RSUD Kanjuruhan Kapanen dengan Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara cek list dan pengamatan langsung dari cara penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi RSUD Kanjuruhan Kapanen. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa presentase obat kadaluarsa bulan Oktober 0,1%, November 0,2%, Desember 0,4%. Presentase stok mati bulan Oktober 2,5%, November 2,1%, Desember 1,9%. Kesesuaian penataan obat di gudang 66,67%, kesesuaian penyimpanan obat 100%, kesesuaian peralatan gudang 95,5%.

Hasil penelitian disimpulkan penataan obat dan peralatan tidak sesuai standar sedangkan penyimpanan obat sudah sesuai dengan standar. Hasil penelitian penyimpanan obat di gudang farmasi RSUD Kanjuruhan Kapanen perlu ditingkatkan.

#### **2.6.6. Artikel Keenam**

**Judul Literatur** :Evaluasi Penyimpanan dan Pendsitribusian Obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara

**Ditulis Oleh** :Tiarma, Gayatri Citraningtyas, Paulina Yamlean

**Universitas** :Sam Ratulangi

Jurnal Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif dan prospektif melalui pengamatan langsung pada sistem yang sedang berjalan disertai wawancara dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen penyimpanan. Pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan secara keseluruhan belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 seperti, gudang yang tidak terlalu luas untuk menyimpan semua persediaan obat, tidak adanya pengatur kelembaban, tidak adanya papan alas dan obat diletakkan langsung dilantai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem penyimpanan obat di RSUD Noongan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan belum memenuhi Standar Penyimpanan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 Tahun (2016) seperti, gudang yang tidak terlalu luas untuk menyimpan semua persediaan obat, tidak adanya pengatur kelembaban, tidak adanya papan alas

dan obat diletakkan langsung dilantai, tidak ada keterangan untuk obat mudah terbakar, dan penyimpanan obat yang tidak disimpan berdasarkan kelas terapi.

#### **2.6.7. Artikel Ketujuh**

<b>Judul Literatur</b>	<b>:Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro</b>
<b>Ditulis oleh</b>	<b>:Rafael D. Mulalinda, Gayatri Citraningtyas, Olvie S. Datu</b>
<b>Universitas</b>	<b>:Sam Ratulangi</b>

Jurnal Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan ada sangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu purposive sampling dengan cara observasi wawancara terstruktur kepada Koordinator gudang. Hasil penelitian menunjukkan penataan perbekalan farmasi yang baik, kurangnya SDM untuk memenuhi shift, adanya obat kadaluarsa/rusak, belum memenuhi persyaratan gudang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.72 Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa esimpulannya gudang IFRS Umum Daerah Lapangan Sawang 68% sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.72 Tahun 2016, namun perlu untuk dilengkapi penerangan dalam ruangan, termometer dan penamaan (label) pada rak penyimpanan.

#### **2.6.8. Artikel Kedelapan**

**Judul Literatur** : **Gambaran Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Manado**

**Ditulis oleh** : **Jeckson Ayhuan, Gayatri Citraningtyas, Imam Jayanto**

**Universitas** : **Sam Ratulangi**

Jurnal Gambaran Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Manado ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan adasangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitia deskriptif analitis yang dilakukan dengan metode kualitatif. Dalam hasil penelitian ditemukan sistem penataan barang di gudang yang tertata dengan baik, fasilitas penunjang di gudang yang berfungsi dengan baik, lokasi yang strategis dan penanggung jawab tenaga kefarmasian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Bhayangkara Manado memiliki gambaran penyimpanan dan sistem penataan gudang yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016.

#### **2.6.9. Artikel Kesembilan**

**Judul Literatur** : **Gambaran Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr . M . Yunus Bengkulu**

**Ditulis oleh** : **Iin Desmiany Duri, Defi**

**Universitas** : **Universitas Diponegoro**

Jurnal Gambaran Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan adasangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu purposive sampling dengan cara observasi di gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit dr. M. Yunus Bengkulu, wawancara terstruktur kepada Kepala Instalasi gudang Farmasi dan staff karyawan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penyimpanan di gudang instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu sudah memenuhi syarat prasarana yang ada seperti Keadan AC, Ventilasi, kartu stok, pengukur suhu ruang, pengatur kelembaban dan rak lemari namun perlu untuk dilengkapi bagiprasarana yang belum

ada serta memaksimalkan prasarana yang sudah ada namun tidak dikerjakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penyimpanan dalam gudang Instalasi farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu telah sesuai dengan standar pelayanan farmasi Rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016, namun masih ada beberapa prasaran yang harus dilengkapi lagi, seperti pengatur kelembaban, kelengkapan pengisian kartu stok, serta penerangan yang cukup.

#### **2.6.10. Artikel Kesepuluh**

<b>Judul Literatur</b>	<b>:Evaluasi Sistem Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Logistik Farmasi Rumah Sakit Umum Aminah Blitar</b>
<b>Ditulis oleh</b>	<b>:Nunik Purnawiarti</b>
<b>Universitas</b>	<b>:Akademi Farmasi PutraIndonesia</b>

Jurnal Evaluasi Sistem Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Logistik Farmasi Rumah Sakit Umum Aminah Blitar ini dipilih karena variabel yang tertera di judul sudah sesuai dengan topik yang dipilih dan adasangkut pautnya tentang mengevaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi sehingga penulis mengambil jurnal tersebut.

Penelitian ini bersifat observasional dengan analisa data menggunakan metode deskriptif evaluatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data, disertai wawancara dan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara tepat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian sistem penyimpanan perbekalan farmasi sudah baik, kesesuaian penyimpanan dokumen sudah baik, sarana dan prasarana sudah dinyatakan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di logistik farmasi Rumah Sakit Umum Aminah Blitar mengenai kesesuaian penyimpanan perbekalan farmasi yang terdiri dari sistem, dokumen, sarana dan prasarana maka diperoleh skor sebesar 100% yang artinya sangat baik. Hal ini menunjukkan sistem penyimpanan perbekalan farmasi di logistik farmasi Rumah Sakit Umum Aminah Blitar sudah sesuai dengan Permenkes RI No 72 Tahun 2016.